

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

Penelitian tentang implementasi pendekatan *student centered learning* pada pelajaran pendidikan agama islam dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa ini dilaksanakan di SMPN 3 Kedungwaru yang berada di Kabupaten Tulungagung. Lembaga ini berdiri pada 5 Mei 1992. SMP Negeri 3 Kedungwaru berada pada 5 kilometer sebelah timur pusat Kabupaten Tulungagung, tepatnya di Jl. Raya Bangoan, No.27, Desa Bangoan, Kecamatan Kedungwaru, Kabupaten Tulungagung. Meskipun letaknya di pinggiran Kabupaten Tulungagung, akan tetapi SMP Negeri 3 Kedungwaru keberadaannya menjadi sebuah pilihan sekolah jenjang menengah pertama bagi masyarakat setempat.

Peneliti memperoleh data yang kemudian dianalisis sesuai dengan hasil temuan. Data yang diperoleh bersumber dari narasumber yaitu guru pendidikan agama islam, wakil kepala bidang kurikulum, serta dari siswa kelas VII. Peneliti melakukan observasi serta dokumentasi di salah satu kelas yang diajar oleh Bapak Syafi'i Yusuf selaku guru pengampu mata pelajaran pendidikan agama islam kelas VII di SMPN 3 Kedungwaru.

Peneliti melakukan penelitian yang berfokus pada implementasi pendekatan *student centered learning* pada pelajaran pendidikan agama islam dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa, yakni meliputi proses implementasi pendekatan *student centered learning* pada pelajaran pendidikan agama islam, relevansi implementasi pendekatan *student centered learning* dengan peningkatan kepercayaan diri siswa, serta evaluasi dari implementasi pendekatan *student centered learning* pada pelajaran pendidikan agama islam dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa. Berikut merupakan paparan data hasil penelitian yang telah peneliti lakukan.

1. Proses implementasi pendekatan *Student Centered Learning* (SCL) pada pelajaran pendidikan agama islam

Implementasi dapat berarti penerapan atau pelaksanaan. Istilah ini biasanya dikaitkan dengan suatu kegiatan untuk mencapai suatu tujuan. Dalam mencapai tujuan pasti ada proses yang berlangsung. Pada bidang pendidikan, dalam mengimplementasikan suatu pendekatan atau kebijakan tertentu mestinya ada langkah-langkah yang harus dilakukan. Pendidikan memiliki unsur-unsur didalamnya, antara lain peserta didik, pendidik, materi atau isi pendidikan, serta konteks yang membawa dampak terhadap pendidikan yang mencakup alat, metode pendidikan, serta tempat atau lingkungan pendidikan. Unsur-unsur tersebut haruslah ada agar bisa tercapai tujuan pendidikan secara maksimal. Dalam melaksanakan pendidikan pasti terdapat kebijakan yang mengaturnya yang disebut kebijakan pendidikan.

Setiap sekolah pasti memiliki kebijakan yang berbeda dengan sekolah lain. Kebijakan sekolah dibuat oleh orang yang terpilih bertanggung jawab untuk membuat kebijakan pendidikan, pengawasan, administrator yang memiliki kewenangan mengelola kebijakan dari dewan sekolah. Kebijakan yang baik adalah yang memperhitungkan kemampuan di lapangan seperti kemampuan tenaga, dana, fasilitas, kemampuan riset dan lain sebagainya. Salah satu contoh dari kebijakan suatu sekolah adalah penggunaan kurikulumnya. Mengingat dalam kurun waktu beberapa tahun kurikulum di Indonesia sudah beberapa kali berganti. Berdasarkan wawancara dengan Waka Kurikulum SMPN 3 Kedungwaru yaitu Ibu Dhenny menuturkan.

Kurikulum yang sedang dijalankan di SMPN 3 Kedungwaru mulai tahun ajaran 2023/2024 adalah kurikulum merdeka. Jadi kurikulum merdeka ini mulai diterapkan untuk peserta didik kelas VII sedangkan untuk kelas VIII dan IX masih melanjutkan menggunakan kurikulum 2013. Kurikulum merdeka ini kalau menurut saya sebuah kurikulum atau suatu sistem rencana yang menjadi pedoman dalam aktivitas belajar mengajar. Ini merupakan sebuah inovasi dalam pendidikan Indonesia yang

tujuannya untuk mengembangkan potensi dan minat belajar peserta didik, menciptakan pendidikan yang menyenangkan dengan menekankan pengembangan aspek keterampilan dan karakter sesuai nilai-nilai bangsa Indonesia. Pada kurikulum ini siswa diberi kebebasan untuk memilih minat belajar mereka dan mendorong kreativitas guru. karakteristik dari kurikulum merdeka antara lain pengembangan *soft skill* dan karakter, fokus pada materi esensial dan pembelajaran yang lebih fleksibel.¹



Gambar 4. 1 Visi Misi SMPN 3 Kedungwaru

Pernyataan yang dituturkan oleh Ibu Dhenny diatas diperkuat dengan pendapat yang diberikan oleh Bapak Syafi'i Yusuf selaku guru atau pendidik pelajaran pendidikan agama islam terkait kurikulum merdeka yang mulai dijalankan di SMPN 3 Kedungwaru. Beliau mengatakan bahwa:

Kurikulum yang sedang dijalankan di sekolah ini sudah memakai kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka ini adalah kurikulum yang memberi keleluasaan pada pendidik untuk menciptakan pembelajaran yang berkualitas sesuai dengan kebutuhan dan lingkungan yang ada. Jadi sifatnya lebih fleksibel dan lebih mendorong siswap untuk dapat berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Kurikulum merdeka ini menawarkan pendekatan

¹ Wawancara dengan Ibu Dhenny Harpingtyas selaku wakil kepala bidang kurikulum di ruang guru, 20 Februari 2024

baru dalam pengembangan kurikulum dengan menekankan pada pengembangan potensi siswa dengan pendekatan yang lebih inklusif dan kreatif. Kebutuhan siswa merupakan pusat dari pengembangan kurikulum. Maka perubahan kurikulum dari kurikulum 2013 menjadi kurikulum merdeka diharapkan dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih menarik, bermanfaat, dan sesuai dengan kebutuhan siswa.²

Peneliti juga sempat melakukan wawancara dengan Salsabila siswa kelas VII A. Salsabila mengatakan,

Perubahan kurikulum yang pada jenjang sebelumnya menggunakan kurikulum 2013 dan sekarang berganti menjadi kurikulum merdeka memang ada beberapa perubahan, seperti cara mengajar guru atau tugas yang diberikan.³

Pendapat ini senada dengan yang disampaikan oleh Isan. Isan mengatakan

Di sekolah yang baru dengan kurikulum yang baru pasti harus beradaptasi lagi, misalnya dari cara belajar di sekolah atau cara bekerja sama dengan teman.⁴

Dari pernyataan diatas, dapat diketahui bahwa dalam menjalankan pembelajaran sesuai dengan kurikulum merdeka, SMPN 3 Kedungwaru mengadakan sosialisasi oleh beberapa guru agar bisa memaksimalkan pelaksanaan kurikulum merdeka yang sedang dicanangkan oleh pemerintah. Sosialisasi ini berfungsi sebagai wadah untuk *sharing* tentang inovasi mengajar bagi guru di era digital ini. Sebagai guru pendidikan agama islam yang akan menggunakan pendekatan *student centered learning* sebagai upaya dalam memaksimalkan kurikulum merdeka, terdapat beberapa hal yang sebelumnya perlu dilakukan. Tidak serta merta dalam pengaplikasiannya langsung diterapkan dalam proses belajar mengajar. Adapun dalam mengimplementasikan

² Wawancara dengan Bapak Syafi'i Yusuf selaku guru mata pelajaran pendidikan agama islam di depan ruang guru, 20 Ferbruari 2024

³ Wawancara dengan Salsabila selaku siswa kelas VII A SMPN 3 Kedungwaru, 22 Ferbruari 2024

⁴ Wawancara dengan Isan selaku siswa kelas VII A SMPN 3 Kedungwaru, 22 Ferbruari 2024

pendekatan *student centered learning* pada pelajaran pendidikan agama islam haruslah direncanakan terlebih dahulu baru diaplikasikan atau dilaksanakan.

a. Tahap perencanaan

Sebelum menerapkan pendekatan *student centered learning* pada pelajaran pendidikan agama islam perlu dilakukan perencanaan dan persiapan. Pendekatan *student centered learning* ini diartikan oleh Bu Dhenny selaku wakil kepala bidang kurikulum sebagai berikut.

Pendekatan *student centered learning* kalau secara teoritis kan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Jadi ini saya artikan sebagai pembelajaran yang mendorong siswa untuk lebih berperan aktif dalam pembelajaran. Menurut saya pendekatan ini bukan hanya sebagai proses transfer ilmu antara guru ke siswa, namun juga mendorong untuk pembentukan karakter siswa. Karena dalam kegiatan belajarnya itu lebih banyak variasinya, jadi dari siswa sendiri juga tidak mudah bosan.

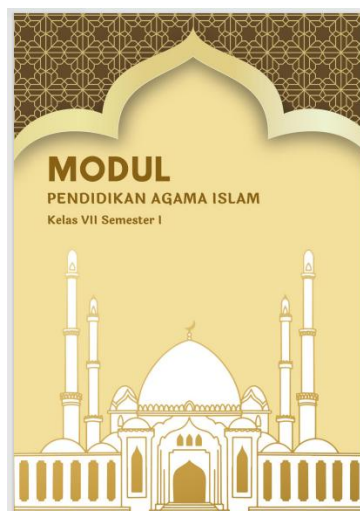
Pendapat tersebut senada dengan pendapat Bapak Yusuf yang menuturkan bahwa.

Pendekatan *student centered learning* itu suatu pendekatan atau cara pandang yang memusatkan siswa sebagai subjek dalam pembelajaran. Jadi siswa didorong untuk lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran. Siswa dibebaskan untuk mencari sumber belajarnya, misalnya dari youtube, buku yang di perpustakaan, ataupun dari media lain. Selain itu, siswa juga bebas menggunakan gaya belajarnya. Pendekatan ini bisa membuat siswa fokus pada kemampuannya sehingga meningkatkan kualitas belajarnya.

Berdasarkan kurikulum yang berlaku, guru tidak lagi membuat RPP, namun berganti menjadi modul ajar. Modul ajar ini merupakan salah satu perangkat ajar yang berisi rencana pelaksanaan pembelajaran untuk membantu mengarahkan pembelajaran mencapai tujuan pembelajaran. Modul ajar ini bisa disusun atau dipadankan dengan RPP dan dikembangkan sesuai

kebutuhan. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Bapak Yusuf selaku guru pendidikan agama islam SMPN 3 Kedungwaru sebagai berikut.

Sekolah ini sudah mulai menerapkan kurikulum merdeka dalam sistem pembelajarannya, sehingga dari yang semula memakai RPP beralih menjadi modul ajar. RPP maupun modul ajar itu sebenarnya hampir sama, namun komponen modul ajar lebih lengkap. Modul ajar sekurang-kurangnya berisi tujuan pembelajaran, langkah pembelajaran, asesmen, serta informasi dan referensi belajar lain sehingga membantu guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Tujuan pembelajaran berfungsi untuk menentukan kegiatan belajar, sumber yang digunakan, kesesuaian dengan keberagaman siswa serta metode asesmen yang digunakan. Kegiatan pembelajaran mencakup kegiatan inti dalam bentuk langkah-langkah pembelajaran yang ditulis secara urut sesuai dengan durasi waktu dalam tiga tahap yaitu pendahuluan, inti, dan penutup yang berbasis metode pembelajaran aktif. Sedangkan rencana asesmen mencakup instrumen serta cara melakukan penilaian. Asesmen dapat berupa formatif maupun sumatif. Dalam kurikulum merdeka asesmen tidak hanya berupa tes tulis, namun boleh menggunakan bentuk lainnya. Ini dilakukan agar pembelajaran bisa terfokus pada kegiatan pembelajaran yang bermakna sesuai dengan kemampuan siswanya.



Gambar 4. 2 Modul Ajar Kelas VII

Setelah modul ajar dan asesmen sudah tersusun, maka guru bisa melaksanakan pembelajaran di kelas. Guru dapat memanfaatkan media yang ada seperti LCD proyektor, *sound system*, atau yang lainnya. Karena kurikulum merdeka ini mengacu pada pembelajaran aktif, maka guru pendidikan agama islam dalam melaksanakan pembelajaran dengan menerapkan pendekatan *student centered learning* atau pembelajaran berpusat pada siswa. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, selama pembelajaran aktivitas pembelajaran didominasi dengan kegiatan yang dilakukan oleh siswa.

Secara garis besar dalam melaksanakan kegiatan belajar terdapat 3 tahapan, yaitu tahap pendahuluan, inti, dan penutup. Pada awal atau pendahuluan, guru membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam serta berdoa bersama. Setelah itu dilakukan pengecekan kehadiran siswa dilanjutkan dengan pemberian motivasi dan semangat. Kemudian guru melakukan tanya jawab seputar pengalaman disekitar siswa yang berkaitan dengan materi yang akan dibahas. Hal ini berguna untuk menarik siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Metode mengajar yang digunakan dalam menjalankan pembelajaran seperti pembelajaran mandiri, diskusi kelompok, dan praktik. Pada tahap inti, guru dan siswa melaksanakan aktivitas sesuai dengan rancangan pembelajaran, mengembangkan ide, diskusi dan bertukar pendapat. Sedangkan kegiatan penutup terdiri pengajuan pertanyaan secara terbuka, penyimpulan materi, serta pemberian tugas.

Pada pelaksanaan pembelajaran menggunakan kurikulum merdeka, penggunaan pendekatan *student centered learning* diharapkan bisa menjadi strategi untuk bisa memaksimalkan kegiatan pembelajaran. Karena kurikulum merdeka *notabene* nya

adalah kurikulum yang mendidik siswa untuk dapat aktif dan memiliki pengalaman belajar.

Berdasarkan kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan menggunakan kurikulum merdeka dengan pendekatan *student centered learning*, Bapak Yusuf selaku guru pendidikan agama islam yang sudah mulai menggunakan pendekatan pada saat mengajar, mengatakan bahwa:

Mulai diterapkannya kurikulum merdeka ini, saya juga sudah mulai menerapkan pembelajaran yang menggunakan pendekatan *student centered learning*. Hal ini didasari karena pada saat setelah pandemi dan sekolah sudah masuk secara luring, banyak siswa yang kurang fokus, kurang aktif, kurang antusias, dan banyak yang kurang percaya diri pada saat melaksanakan kegiatan pembelajaran. Dan yang saya pahami, kurikulum merdeka ini dibentuk dan diberlakukan guna mendorong keaktifan siswa. Jadi saya menggunakan pendekatan *student centered learning* sebagai suatu inovasi dari cara mengajar saya. Pendekatan ini merupakan kebalikan dari pendekatan *teacher centered learning*, jadi yang dulu berpusat pada guru, sekarang berpusat pada siswa. Pada pembelajaran scl guru atau pengajar sebagai fasilitator sedangkan siswa memiliki tanggungjawab penuh atas kegiatan belajarnya, sehingga membentuk karakter yang lebih percaya diri, mandiri, dan lebih disiplin. Namun, sebagai guru yang mengajarkan tentang agama yang memang cukup substansial, maka guru harus tetap mengawasi, membina dan menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam agama islam.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh pendapat yang disampaikan oleh Bu Dhenny sebagai berikut.

Berdasarkan yang saya pahami, kurikulum merdeka dengan pendekatan *student centered learning* itu merupakan satu hal yang berkesinambungan. Ibaratnya kurikulum merdeka itu kebijakannya sedangkan pendekatan tersebut adalah cara yang ditempuh untuk melaksanakan kebijakan tersebut. Karena keduanya memiliki kesamaan yaitu sama-sama mendorong siswa untuk aktif, dan membentuk berbagai karakter positif. Karena kurikulum ini baru dijalankan jadi masih diterapkan di kelas tujuh saja, sedangkan kelas delapan

dan kelas sembilan meneruskan menggunakan kurikulum 2013.

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang menggunakan pendekatan *student centered learning* ini dinilai sangat cocok diterapkan guna mendukung penerapan kurikulum merdeka. Pada pendekatan ini guru berperan sebagai fasilitator. Pada tahap perencanaan kegiatan pembelajaran menggunakan pendekatan *student centered learning* perlu disusun modul ajar sebagai pedoman sistematis dalam melaksanakan pembelajaran.

b. Tahap pelaksanaan

Hakikat dari tahapan pelaksanaan adalah kegiatan operasional pembelajaran itu sendiri. Dalam tahap ini, guru melakukan interaksi belajar mengajar melalui penerapan berbagai pendekatan, strategi, metode dan teknik pembelajaran. Disini guru pendidikan agama islam berfokus menerapkan pendekatan *student centered learning* dalam pembelajarannya. Karakteristik dari pendekatan *student centered learning* antara lain aktif, konstruktif, kolaboratif, antusias, dialogis, kontekstual, reflektif, multisensory, dan high order thinking skills (HOTS) training. Jadi meskipun siswa memiliki kebebasan menggali informasi mandiri, namun guru tetap menemani, mengarahkan, dan mewadahi setiap siswa untuk berproses. Cara menerapkan pendekatan *student centered learning* khususnya pada pelajaran pendidikan agama islam dapat dilakukan dengan beberapa poin sebagai berikut.

- 1) Ciptakan suasana kelas yang positif dan mendukung. Hal ini berarti membangun ruang yang nyaman dan ramah bagi semua siswa sehingga merasa memiliki kendali penuh untuk menjalani proses belajar. Sebagai guru pelajaran pendidikan agama islam diharapkan mampu menciptakan suasana religi dalam kelas agar bisa membedakan dengan pelajaran lain.

- 2) Mengajak siswa untuk membuat kesepakatan belajar sebelum memulai pembelajaran. Kesepakatan kelas ini merupakan pernyataan tujuan bersama dan standar perilaku antara guru dan siswa di dalam kelas. Dalam pembuatannya harus menyertakan daftar konsekuensi jika melanggar perjanjian. Pada pelajaran pendidikan islam contoh dari kesepakatan belajar adalah ketika berkata kotor maka harus melafalkan istighfar 33 kali.
- 3) Mengajak siswa untuk membuat tujuan pembelajaran bersama, sehingga mereka merasa dilibatkan dan memiliki rasa tanggung jawab untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut. Misalnya pada minggu ini materi yang dibahas adalah bab shalat. Maka guru dan siswa dapat menentukan tujuan pembelajaran yaitu mampu melakukan shalat dengan baik dan benar.
- 4) Memberikan kebebasan pada siswa dalam mencari sumber atau referensi belajar lainnya. Dengan ini siswa bisa lebih *explore* pengetahuan dari berbagai macam referensi. Mulai dari buku-buku agama, ataupun artikel keagamaan yang ada di internet.
- 5) Mendukung setiap minat dan bakat yang dimiliki siswa. Karena setiap siswa pasti memiliki bakat dan minat yang berbeda sehingga sangat tidak adil jika satu siswa tidak pandai di satu pelajaran dianggap tidak mampu disemua pelajaran.
- 6) Memberikan kemudahan dalam mengerjakan tugas sesuai dengan gaya belajar mereka. Ada siswa yang lebih senang belajar dengan cara sambil menggambar, ada juga yang lebih senang mendengarkan, ada juga yang lebih senang belajar sambil menggerakkan tangan atau kakinya. Apapun cara belajar siswa, sebagai guru terutama guru pelajaran

pendidikan agama islam haruslah untuk menghargai dan tidak menghinanya.

- 7) Memberikan kesempatan siswa memimpin proses pembelajaran. Misalnya memberi kesempatan siswa untuk menjelaskan beberapa materi kepada teman-temannya. Ini berguna untuk melatih rasa percaya diri dan meningkatkan pemahaman siswa akan materi yang dipelajari.
- 8) Memberikan siswa kesempatan untuk berpendapat. Ini juga salah satu penerapan pendekatan *student centered learning* yang dapat meningkatkan rasa percaya diri. Agar siswa menjadi lebih terpacu untuk berpendapat, guru bisa memberikan apresiasi bagi siswa yang berani mengungkapkan pendapatnya.

Beberapa poin diatas merupakan cara yang digunakan guru pelajaran pendidikan islam dalam menerapkan pendekatan *student centered learning*. Dalam proses pembelajaran pendidikan agama islam, disamping memakai pendekatan yang berpusat pada siswa bukan berarti melepas peranan guru. Artinya *student centered* sebagai langkah pemahaman dan penguasaan materi dan pemberian pengalaman atau pelatihan kepada siswa dengan berbagai aktivitas siswa yang tinggi, sedangkan *teacher centered* digunakan sebagai langkah membina dan menanamkan nilai yang terkandung dalam materi pelajaran yang bersifat spiritual dalam diri siswa. Guru selain mentransfer pengetahuan namun juga nilai moral spiritual yang dimiliki ke arah pembentukan karakter pada siswa.

Dalam penerapannya, peneliti melakukan wawancara dengan siswa yang diajar oleh Bapak Yusuf selaku guru pendidikan agama islam menggunakan pendekatan *student centered learning* yang berperan sebagai subjek belajar karena turut serta aktif dalam kegiatan pembelajaran. Dari hasil wawancara salah satu siswa yang bernama Anggie mengatakan bahwa:

Pembelajaran yang menggunakan pendekatan *student centered learning* pada pelajaran pendidikan agama islam itu sangat menyenangkan. Siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan dari guru, namun juga bebas untuk menggali informasi secara mandiri. Saya juga senang ketika ada tugas kelompok, karena bisa bertukar pendapat dengan teman satu kelompok. Selain itu, meski kita dibebaskan untuk mencari referensi, namun guru tetap mengarahkan dan memberitahu jika memang ada yang menyimpang. Karena untuk mempelajari agama masih tetap membutuhkan arahan dari yang lebih paham.⁵



Gambar 4.3 Kegiatan Pembelajaran di Kelas

Pernyataan yang dilontarkan diatas juga sejalan dengan siswa yang bernama Isan. Isan mengatakan bahwa:

Penggunaan pendekatan yang berpusat pada siswa memberikan keleluasaan untuk mencari informasi dan bagaimana cara pribadi dalam pemahaminya. Karena saya senang belajar dengan cara mendengarkan, maka mencari informasi dari youtube menjadi kesenangan saya. Saya merasa tidak banyak dituntut untuk membaca saja, namun juga bisa memiliki pemahaman pelajaran dengan mendengar. Dari hasil belajar itu, saya bisa langsung menanyakan kepada guru tentang materi yang sedang dibahas dan diluruskan bila ada pemahaman saya yang kurang tepat.

Selain itu ada juga siswa yang bernama Salsabila berpendapat sebagai berikut.

⁵ Wawancara dengan Anggie selaku siswa kelas VII A SMPN 3 Kedungwaru, 21 Ferbruari 2024

Dengan guru menerapkan pendekatan yang berpusat pada siswa menjadikan siswa bisa lebih mengenal dirinya sendiri. Misalnya ketika guru meminta untuk mempelajari suatu materi, siswa dibebaskan menggunakan cara yang dirasa nyaman. Misalnya, saya yang lebih nyaman memahami materi dengan cara membaca dan melihat beberapa gambar. Saya bebas mencatat sesuai kreativitas yang saya punya. Sambil belajar, siswa bisa sambil *explore* kemampuannya. Misal kemampuan berbicara di depan kelas, menyampaikan pendapat, kemampuan bekerja sama dengan satu kelompok, kemampuan dan lainnya.

Sedangkan siswa lain memiliki pendapat berbeda. Yakni pernyataan yang disampaikan oleh Zetta sebagai berikut.

Saya sebenarnya kurang nyaman ketika guru menerapkan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *student centered learning* terlebih pada pelajaran pendidikan agama islam. Menurut saya lebih nyaman kalau guru menggunakan metode ceramah dan siswa mendengarkan penjelasan sehingga siswa bisa langsung paham. Kalau dengan cara diskusi kelompok, belum tentu satu kelompok tersebut paham tentang materi yang sedang dibahas, karena ketika diskusi terkadang malah berujung saling menyalahkan pendapat orang lain.⁶

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang menggunakan pendekatan *student centered learning* dilaksanakan berdasarkan beberapa poin diantaranya menciptakan suasana belajar yang nyaman, memberikan kebebasan siswa untuk berpendapat, memberi kesempatan siswa memimpin proses pembelajaran, memberikan keleluasaan dalam menggali informasi dan lainnya. Guru berperan sebagai fasilitator yang memfasilitasi siswa ketika terdapat kendala selama kegiatan pembelajaran. Pendekatan *student centered learning* ini membantu siswa untuk bisa lebih berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran sehingga menumbuhkan berbagai sikap baik dan menguatkan

⁶ Wawancara dengan Zetta selaku siswa kelas VII A SMPN 3 Kedungwaru, 21 Ferbruari 2024

karakternya seperti percaya diri, disiplin, mau menghargai pendapat orang lain dan lainnya.

2. Relevansi implementasi pendekatan *Student Centered Learning* (SCL) pada pelajaran pendidikan agama islam dengan peningkatan kepercayaan diri

Relevansi merupakan hubungan atau keterkaitan tentang suatu pokok masalah. Dalam dunia pendidikan diartikan sebagai keterkaitan atau kesesuaian antara kurikulum dalam dunia pendidikan dan dunia luar yang telah dirancang guna menghadapi perkembangan zaman dan tuntutan hidup yang ada di masyarakat. Pada penelitian ini relevansi yang dimaksud adalah keterkaitan atau hubungan antara penerapan pendekatan *student centered learning* pada pelajaran pendidikan agama islam dengan peningkatan kepercayaan diri siswa.

Kegiatan pembelajaran yang mulanya hanya terpusat pada guru mulai diselingi dengan penerapan pendekatan *student centered learning* yang diharapkan mampu untuk lebih bisa meningkatkan *softskill* maupun *hardskill*. Karena pendekatan ini berfokus pada usaha pribadi dan kerja sama tim, proses pembelajaran, perbaikan berkelanjutan, berinteraksi dan memproses informasi, pengetahuan interdisiplin serta pemanfaatan teknologi terintegrasi dalam proses pembelajaran. Dalam menjalankan proses pembelajaran haruslah sesuai dengan modul ajar yang sebelumnya telah disusun. Berdasarkan observasi yang dilakukan di SMPN 3 Kedungwaru, beberapa model yang digunakan sebagai wujud implementasi dari pendekatan *student centered learning* secara inti antara lain sebagai berikut.

a. Small Group Discussion

Secara umum model *small group discussion* merupakan suatu model yang dimaksudkan untuk merangsang peserta didik dalam belajar dan berpikir secara kritis dan mengeluarkan pendapatnya secara rasional dan objektif dalam pemecahan suatu masalah. Secara sederhana, model ini merupakan suatu rangkaian dalam

kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam suatu kelompok kecil untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pada observasi ini peneliti akan mengamati bagaimana pelaksanaan penerapan pendekatan *student centered learning* menggunakan model *small group discussion* yang dilakukan oleh guru pendidikan agama islam.

Pada pertemuan ini membahas tentang bab taharah atau bersuci. Pertama guru meminta untuk membaca materi yang sudah tertera di buku. Setelah semua selesai, guru menjelaskan dan menambah materi yang belum ada di buku. Kegiatan pembelajaran diselingi dengan tanya jawab tentang materi. Hal ini berguna untuk mengukur seberapa paham siswa terhadap materi yang dibaca. Setelah itu guru membagi kelas menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari 3-5 orang tiap kelompoknya. Mereka diberi tugas untuk mendiskusikan beberapa pertanyaan yang telah disiapkan guru sebelumnya dan mempresentasikan hasil diskusinya ke depan kelas. Satu kelompok dengan kelompok lain akan mendapatkan pertanyaan yang sama. Tujuannya agar ketika perwakilan kelompok maju untuk presentasi, akan ada saling bertukar pikiran atau pendapat antar kelompok. Karena kemungkinan kecil kalau pemikiran satu orang dengan yang lain itu sama persis.⁷

Dari kegiatan inti yang dijabarkan diatas dapat disimpulkan bahwa metode yang dipakai adalah *small group discussion* dimana guru melaksanakan pembelajaran dengan membentuk kelompok lalu mempresentasikannya di depan kelas. Disini guru bertugas sebagai fasilitator yang bertugas menjembatani terjadinya diskusi antara satu siswa dengan siswa yang lain. Sehingga apabila terdapat perselisihan paham guru sebagai penengah. Model pembelajaran *small group discussion* dimaksudkan untuk membangun kerja sama individu dalam kelompok, kemampuan analisis dan kepekaan sosial

⁷ Observasi pembelajaran di kelas VII A SMPN 3 Kedungwaru, 12 Oktober 2023

serta tanggung jawab individu dalam kelompok sehingga dapat digunakan sebagai alternatif untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa.

b. *Self Directed Learning*

Self directed learning secara sederhana diartikan sebagai kemandirian belajar. Kemandirian belajar ini merupakan suatu proses perubahan tingkah laku pada diri seseorang baik menyangkut kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Dengan model ini siswa diharapkan untuk dapat bertanggung jawab terhadap apa yang dipelajari atau dikerjakan, dapat mendiagnosis kebutuhan belajarnya, merumuskan tujuan belajar, menentukan sumber, dan mengevaluasi hasil belajar mereka sendiri. Ini juga berarti bahwa siswa diajarkan untuk percaya akan kemampuannya, tidak mudah menyerah dan memiliki tanggung jawab. Pada observasi ini peneliti akan mengamati bagaimana pelaksanaan penerapan pendekatan *student centered learning* menggunakan model *self directed learning*.

Pertemuan ini materi yang akan dibahas adalah tentang sujud. Pertama guru mempersilakan siswanya untuk membaca materi dibuku masing-masing. Hal ini berguna agar saat guru menjelaskan, murid sudah memiliki bekal ilmu sehingga akan lebih cepat paham ketika diajak berdialog atau berdiskusi. Setelah semua selesai membaca, guru menjelaskan tentang materi yang dibahas kemudian ketika sudah selesai menjelaskan siswa dipersilakan untuk bertanya mengenai materi yang belum dipahami. Ketika seluruh siswa sudah paham, maka guru memberi arahan untuk membuat rangkuman atas materi yang sudah dipelajari. Siswa diminta menggunakan bahasanya sendiri dalam merangkum materi. Kegiatan ini berguna untuk mengetahui pokok bahasan yang sedang dibahas pada pertemuan ini. Hasil pekerjaan akan dicek satu persatu oleh guru. Keterampilan menulis harus tetap diterapkan dalam kegiatan

belajar mengajar, hal ini karena menulis bermanfaat membantu meningkatkan kinerja otak dan melatih kemampuan belajar siswa untuk hasil yang lebih baik.⁸

Dari kegiatan inti yang dijabarkan diatas dapat disimpulkan bahwa metode yang dipakai adalah *self directed learning* dimana guru melaksanakan pembelajaran dengan memberi tugas untuk merangkum dimana tugas ini adalah tugas individu sehingga dapat melatih sikap tanggungjawab dari tiap-tiap siswanya. Siswa diajarkan untuk belajar memahami kalimat yang ada di buku untuk kemudian disusun ulang menjadi kalimat yang lebih sederhana sehingga bisa lebih mudah dipahami. Hal ini juga akan meningkatkan rasa percaya akan kemampuannya sendiri sehingga kedepannya akan mudah untuk mandiri..

c. *Cooperative Learning*

Cooperative learning merupakan model pembelajaran yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok tertentu untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Anggota kelompoknya bersifat heterogen yang terdiri dari siswa yang berprestasi tinggi, sedang, dan rendah, perempuan dan laki-laki dengan latar belakang yang berbeda untuk saling membantu dan bekerja sama mempelajari materi pelajaran agar pembelajaran seluruh anggota maksimal. Unsur-unsur dari model ini antara lain saling ketergantungan positif, tanggung jawab perseorangan, interaksi promotif, komunikasi antar anggota serta pemrosesan kelompok. Pada saat observasi, guru menerapkan model cooperative learning dengan tipe team game tournament.

Pertemuan ini materi yang dibahas adalah tentang sujud, mulai dari sujud syukur, sujud tilawah, dan sujud sahwī. Pertama guru meminta siswa untuk membentuk kelompok yang terdiri dari 5 anggota. Kemudian guru menginstruksikan untuk mempelajari

⁸ Observasi pembelajaran di kelas VII A SMPN 3 Kedungwaru, 26 Oktober 2023

materi yang telah ditentukan. Setelah waktu untuk belajar habis, guru menempel beberapa kertas di papan tulis yang berisikan soal yang nantinya setiap siswa akan bergantian mendapatkan bagian untuk menjawab. Jika semua pertanyaan sudah terjawab maka akan ada satu orang perwakilan kelompok yang maju ke depan sebagai pengoreksi. Pertanyaan-pertanyaan tersebut dikoreksi bersama-sama satu kelas. Nilai tertinggi akan didapatkan oleh kelompok yang mendapatkan hasil benar paling banyak. Dengan begitu kerja sama kelompok sangat diperlukan agar hasilnya juga akan maksimal.⁹

Dari kegiatan inti yang dijabarkan diatas dapat disimpulkan bahwa metode yang dipakai adalah *cooperative learning* dimana guru melaksanakan pembelajaran dengan membentuk kelompok diskusi sehingga siswa bisa belajar bekerja sama, menjadi tutor sebaya untuk meningkatkan keberhasilan kelompok, serta bisa belajar memahami karakter dari teman-teman satu kelompoknya. Siswa dituntut untuk berperan aktif dalam kelompok maupun dalam diskusi secara global dengan teman sekelas yang dipandu oleh guru.

Pendekatan *student centered learning* sebagai cara baru yang dibutuhkan dalam perubahan kontruksi kegiatan pembelajaran antara guru dan siswa yang menekankan pada perubahan sikap terhadap siswa. Berdasarkan penjabaran diatas, beberapa metode yang digunakan merupakan cara relevan untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa sehingga dapat aktif dalam proses belajarnya, menemukan sumber informasi untuk menjawab persoalan yang ditemui, memiliki inisiatif dan tanggungjawab dalam mengenali kebutuhan belajarnya. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bu Dhenny berikut.

⁹ Observasi pembelajaran di kelas VII A SMPN 3 Kedungwaru, 2 November 2023

Penerapan pendekatan *student centered learning* sebagai salah satu cara memaksimalkan pelaksanaan kurikulum merdeka di SMPN 3 Kedungwaru. Hal ini karena pada pendekatan ini siswa lebih bisa berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Dengan begitu akan terbentuk sikap-sikap positif dan pembentukan karakter siswa. Misalnya ketika ada tugas individu, maka siswa dituntut untuk bertanggung jawab dengan tugas tersebut. Dan ketika tanggung jawab itu dilalaikan maka akan berdampak pada nilai yang ia dapatkan. Disini guru peran guru sebagai motivator, fasilitator, informator dan pengarah menjadi tumpuannya. Selain itu, dengan penerapan pendekatan ini terdapat melihat perubahan dari beberapa siswa yang sebelumnya pemalu untuk presentasi di kelas menjadi lebih percaya diri.

Pendapat tersebut diperkuat oleh pendapat yang disampaikan oleh Bapak Syafi'i Yusuf sebagai berikut.

Dengan mulai menerapkan pendekatan *student centered learning* sama juga dengan menjalankan kurikulum merdeka dengan maksimal. Karena pada kurikulum merdeka lebih mengedepankan pembelajaran aktif dimana tidak lagi guru yang berperan dalam pembelajaran, namun siswa juga memiliki peran yang sama penting. Siswa bisa dengan lebih leluasa menggali informasi tidak hanya dari guru namun bisa dari berbagai sumber, misalnya buku, internet, maupun pengalaman orang sekitar. Oleh karena itu pendekatan *student centered learning* relevan diterapkan dalam usaha meningkatkan kepercayaan diri siswa. Siswa yang memiliki tingkat percaya diri tinggi akan lebih mudah beradaptasi dengan sesuatu hal yang baru, mampu berbicara di depan kelas, mampu mengorganisir kelompok, dan aktif dalam kegiatan pembelajaran maupun diluar pembelajaran. Seluruh siswa tentunya memiliki tingkat percaya diri yang berbeda. Yang perlu dilakukan seorang guru yaitu memupuk peningkatan kepercayaan diri tersebut melalui berbagai metode dalam pembelajaran dan memberikan pengalaman belajar yang lebih nyaman dan menyenangkan.



Gambar 4. 4 Siswa sedang menjelaskan materi di depan kelas

Berdasarkan observasi di kelas 7A, tergambar bahwa penerapan pendekatan *student centered learning* dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa. Hal ini dapat dilihat dari sudah mulai ada beberapa siswa yang berani untuk menjelaskan materi yang sedang dibahas di depan kelas. Peneliti juga melakukan wawancara terkait proses pembelajaran yang telah peneliti lakukan dengan menerapkan pendekatan *student centered learning* untuk meningkatkan kepercayaan diri kepada siswa yang bernama Jessica Rachmadani. Dalam wawancara tersebut ia mengatakan bahwa:

Ketika pembelajaran menggunakan pendekatan *student centered learning* saya merasa senang, karena saya bisa lebih lebih bebas untuk mencari informasi sendiri, misalnya ke perpustakaan untuk membaca buku lain atau ke laboratorium komputer untuk *browsing* di internet. Selain itu saya jadi lebih percaya diri, mulai dari bertanya, menjawab pertanyaan, lalu presentasi di depan kelas. Dengan pengetahuan yang cukup juga membuat saya percaya diri bahwa saya mampu mengerjakan segala tugas yang diberi oleh guru dengan percaya diri.¹⁰

Wawancara dilakukan juga dengan siswa yang bernama Salsabila Nanda Musanto, dia mengatakan bahwa:

Saya senang ketika diajar oleh Bapak Yusuf karena cara yang beliau gunakan dalam mengajar sangat seru. Mulai dari kegiatan

¹⁰ Wawancara dengan Jessica selaku siswa kelas VII A SMPN 3 Kedungwaru, 21 Februari 2024

berkelompok sampai ada games. Saya merasa dulu yang agak kesulitan dalam belajar dan kurang percaya diri apabila diminta tampil di depan kelas, sekarang menjadi lebih percaya diri. Saya sudah mulai berani menyampaikan pendapat kalau di di kelas ada kegiatan diskusi. Saya juga mulai membiasakan diri untuk melakukan suatu kegiatan tanpa ragu-ragu.¹¹

Untuk memperkuat penelitian, wawancara dilakukan tidak hanya dengan dua siswa di atas, tapi juga siswa lain. Wawancara juga dilakukan dengan Isan, dia mengatakan bahwa:

Belajar dengan cara berkelompok itu sangat membantu siswa dalam materi pelajaran, karena bisa sharing dengan teman sebaya. Namun terkadang kalau mendapati teman satu kelompok yang memang tidak mau berkontribusi dalam tugas kelompok itu sangat susah. Positifnya adalah ketika kita bersungguh-sunggu memang berniat belajar bisa menjadi suatu yang mendorong untuk menjadi siswa yang percaya diri dan aktif di kelas. Karena setelah berdiskusi biasanya akan presentasi di kelas. Kita dilatih untuk percaya diri dan terampil berbicara di depan. Kalau yang lainnya seperti merangkum itu lebih mudah. Karena itu tanggungjawab pribadi, dan semisal ada yang kurang dipahami bisa langsung bertanya dan meminta penjelasan kepada guru atau mencari informasi mandiri di buku atau internet.¹²



Gambar 4.5 Peneliti melakukan wawancara dengan salah satu siswa SMPN 3 Kedungwaru

¹¹ Wawancara dengan Salsabila selaku siswa kelas VII A SMPN 3 Kedungwaru, 22 Ferbruari 2024

¹² Wawancara dengan Isan selaku siswa kelas VII A SMPN 3 Kedungwaru, 22 Ferbruari 2024

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil observasi yang dilakukan peneliti, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan *student centered learning* oleh guru pendidikan agama islam relevan dengan usaha meningkatkan percaya diri siswa. Bagi siswa pendekatan ini bisa melatih dan membentuk karakter percaya diri, disiplin, mandiri, toleransi, dan memiliki rasa ingin tau tinggi. Percaya diri tidak hanya seputar berani berpendapat, namun tidak mudah putus asa dalam hidup, berani mengambil keputusan, serta selalu jujur juga termasuk dari sikap percaya diri. Karena sejatinya belajar tidak hanya tentang materi pelajaran, namun juga tentang ilmu kehidupan.

3. Evaluasi implementasi pendekatan *Student Centered Learning* (SCL) pada pelajaran pendidikan agama islam dalam meningkatkan kepercayaan diri

Evaluasi merupakan suatu proses mengukur dan menilai apakah suatu program atau kegiatan yang sedang dilaksanakan sudah sesuai dengan perencanaan dan sudah mencapai tujuan atukah belum. Evaluasi ini dilakukan sesuai dengan kebutuhan. Bapak Syafii Yusuf selaku guru mata pelajaran pendidikan agama islam dalam penerapan pendekatan *student centered learning* menjelaskan sebagai berikut.

Evaluasi itu banyak bentuknya. Kalau disini evaluasinya ya biasanya berbentuk ujian tiap bab, ujian tengah semester dan akhir semester. Setiap satu bab selesai dijelaskan biasanya akan ada ujian, ini berguna untuk mengetahui seberapa paham siswa tentang bab yang sudah dipelajari. Ujian tengah semester gunanya untuk mengukur kemampuan selama awal pembelajaran di semester tersebut. Kalau memang hasilnya kurang baik bisa dibenahi lagi sampai nanti ada ujian akhir semester. Namun tak hanya berbentuk ujian tulis, evaluasi bisa juga dilakukan melalui observasi di kelas selama pembelajaran. Ini contoh evaluasi yang lebih fleksibel tergantung yang dibutuhkan saja. Hasilnya akan dijadikan sebagai bahan evaluasi oleh guru dalam proses pembelajaran selanjutnya.

Dari penjabaran tersebut menjelaskan bahwa setiap selesai pembelajaran guru pasti mengadakan evaluasi, baik melalui ujian tiap

bab maupun melalui ujian akhir semester. Pada saat ini SMPN 3 Kedungwaru sudah menerapkan kurikulum merdeka dimana kegiatan pembelajaran berlangsung secara fleksibel. Ini juga berarti bahwa dalam melakukan evaluasi juga bersifat fleksibel. Bentuk evaluasi seperti observasi selama kegiatan pembelajaran, memberikan tanya jawab di akhir sesi pelajaran, mengisi angket dan lain sebagainya. Di era digital seperti ini guru juga bisa meminta murid untuk mengisi *google form* sebagai bentuk evaluasinya selama pembelajaran. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh bu Dhenny:

Setiap yang menjalankan proses pendidikan pasti diakhir akan ada evaluasi. Evaluasi ini gunanya untuk mengukur seberapa berhasil pelaksanaan kebijakan yang sudah disusun sebelumnya. Misalnya di sekolah terdapat tata tertib yang wajib ditaati oleh seluruh warga sekolah. Dari beberapa poin tata tertib tersebut manakah yang sering dilanggar dan yang selalu ditepati. Dari situ bisa ditinjau untuk kemudian diperbaiki sistemnya atau lebih digalakkan lagi agar tata tertib yang sudah dibuat dapat ditepati secara maksimal. Contoh lain ketika melaksanakan kegiatan pembelajaran. Ketika perangkat belajar sudah ada, kegiatan belajar mengajar sudah berjalan, yang terakhir adalah melakukan evaluasi. Kegiatan evaluasi ini dilakukan tak hanya untuk siswa namun juga guru. Evaluasi untuk siswa berguna sebagai refleksi diri terkait belajarnya, sikap, maupun kegiatan diluar kelas. Sedangkan untuk guru berguna untuk memperbaiki metode atau cara mengajar kepada siswa.

Berkaitan dengan implementasi pendekatan *student centered learning* pada pelajaran pendidikan agama islam dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa, maka evaluasinya difokuskan pada keberlangsungan kegiatan belajar mengajar yang terjadi antara guru dan siswa. Sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Yusuf:

Selama mengajar saya pasti di tengah atau diakhir semester pasti akan melakukan evaluasi terkait kegiatan pembelajaran. Mulai dari materi yang saya ajarkan apakah mudah dipahami, apakah metode yang saya gunakan memudahkan belajar, dan saya juga menerima kritik saran dari siswa. Selain itu saya juga akan memberi evaluasi untuk siswa sebagai bentuk *feedback* karena peduli dengan mereka. Selama kegiatan pembelajaran, saya mencatat

bagaimana sikap siswa di kelas. Apakah baik dan memperhatikan serta mengerjakan tugas dengan tertib atau malah sebaliknya membuat keributan, tidak mengerjakan tugas serta berlaku kurang sopan. Saya selaku guru pasti menginginkan yang terbaik untuk siswanya. Misalnya kalau ada siswa krisis percaya diri dalam menjalankan proses belajar di kelas, maka sudah sepatutnya saya membantu menumbuhkan sikap percaya dirinya dengan beberapa metode yang sudah saya jabarkan sebelumnya.

Dalam menjalankan sebuah rencana pasti terdapat sesuatu hal yang menjadi pendorong maupun yang menghambat dalam pelaksanaannya. Faktor pendorong merupakan faktor yang mendukung dan bisa memberi kelancaran dalam penerapan pendekatan *student centered learning* khususnya di SMPN 3 Kedungwaru. Sedangkan faktor penghambat merupakan faktor yang bersifat menghalangi pada suatu kegiatan tertentu. Bapak Syafi'i menjelaskan tentang faktor pendorong dan penghambat dari implementasi pendekatan *student centered learning* sebagai berikut.

Dari apa yang sudah dijalankan itu kalau faktor pendorongnya mungkin adanya modul ajar yang memang disusun sistematis, jadi untuk eksekusi lumayan mudah, di sekolah juga sudah disediakan perpustakaan untuk mencari bacaan, ada juga proyektor jadi kalau menampilkan ppt lebih gampang. Kalau faktor penghambat mungkin perbedaan minat belajar siswa, ada yang memang semangat untuk belajar, namun ada juga yang mengajak untuk tidak usah belajar atau ngobrol sama teman sebangkunya.

Pendapat Bapak Syafi'i tersebut senada dengan pendapat Bu Dheny yang disampaikan sebagai berikut.

Kalau dari sepengamatan saya, faktor yang mendorong penerapan pendekatan ini karena sudah tersedianya fasilitas dari sekolah, misal perpustakaan, laboratorium komputer, atau misal butuh LCD proyektor itu ada. Sedangkan dari penghambatnya mungkin dari waktu belajar. Karena kalau pelajaran yang bukan pelajaran inti seperti matematika atau ipa itu hanya 2-3 jam pelajaran satu minggu sekali. Ada juga perbedaan karakter siswa, ada yang memang suka berkelompok ada juga yang lebih suka mandiri. Jadi yaa tantangannya seperti itu.

Implementasi pendekatan *student centered learning* pada pelajaran pendidikan agama islam dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa pasti dalam pelaksanaannya memiliki kelebihan dan kekurangan sehingga selalu perlu perbaikan kedepannya. Mengingat sistem pendidikan juga berkembang, karakter anak berbeda-beda, dan harus selalu beradaptasi dengan perubahan-perubahan yang ada. Maka sepatutnya sebagai guru haruslah memiliki kerja sama yang baik dengan siswa untuk mewujudkan belajar yang lebih bermakna sehingga akan mengubah pola pikir serta tingkah laku siswa.

B. Temuan Penelitian

Untuk membahas temuan penelitian mengenai Implementasi Pendekatan *Student Centered Learning* pada pelajaran pendidikan agama islam dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa SMPN 3 Kedungwaru, peneliti menyampaikan secara bertahap sesuai dengan fokus penelitian sebagai berikut.

1. Proses implementasi pendekatan *Student Centered Learning* (SCL) pada pelajaran pendidikan agama islam

Dari seluruh data yang peneliti kumpulkan dari lapangan dan telah peneliti sajikan, proses implementasi pendekatan *student centered learning* pada pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa SMPN 3 Kedungwaru adalah sebagai berikut.

- a. Proses implementasi pendekatan *student centered learning* dimulai dari perencanaan terlebih dahulu kemudian pelaksanaannya dengan menerapkan model-model pembelajaran.
- b. Mengadakan sosialisasi terkait pelaksanaan kurikulum yang sedang dijalankan. Tujuannya adalah agar tidak ada kesalahan persepsi antar satu guru dengan guru yang lain. Karena guru tidak hanya dari kalangan yang berusia muda namun ada guru yang berusia senja. Meskipun begitu setiap guru haruslah tetap berusaha

menggal informasi secara pribadi agar performanya tetap maksimal.

- c. Mengembangkan inovasi mengajar dengan memanfaatkan teknologi. Sekarang sudah banyak metode-metode mengajar yang ada di internet yang bisa dicontoh dengan tetap disesuaikan dengan kondisi yang ada.

2. Relevansi implementasi pendekatan *Student Centered Learning* (SCL) pada pelajaran pendidikan agama islam dengan peningkatan kepercayaan diri

Dari seluruh data yang peneliti kumpulkan dari lapangan dan telah peneliti sajikan, temuan data dari relevansi implementasi pendekatan *student centered learning* (SCL) pada pelajaran pendidikan agama islam dengan peningkatan kepercayaan diri siswa SMPN 3 Kedungwaru adalah sebagai berikut.

- a. Relevansi pendekatan *student centered learning* dengan peningkatan kepercayaan diri siswa adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang terdapat pada pendekatan tersebut. Model pembelajaran yang sudah mulai diterapkan antara lain *small group discussion*, *self directed learning*, dan *cooperative learning*.
- b. Pendekatan *student centered learning* yang diterapkan dalam pembelajaran sedikit demi sedikit membentuk karakter percaya diri, aktif, disiplin, tanggung jawab dan lebih kreatif. Karena dalam pendekatan ini banyak metode yang bisa diterapkan yang bisa disesuaikan dengan kondisi kelas.
- c. Memupuk kepercayaan diri siswa tidak hanya melalui lisan namun juga dengan emosional. Hal ini berarti, siswa tidak hanya diberi afirmasi positif dalam setiap kegiatan pembelajaran namun juga didekati secara emosi. Diajak berdialog dan berdiskusi agar tersampaikan apa yang menjadi beban selama kegiatan pembelajaran sehingga menjadi siswa yang pasif.

3. Evaluasi implementasi pendekatan *Student Centered Learning* (SCL) pada pelajaran pendidikan agama islam dalam meningkatkan kepercayaan diri

Dari seluruh data yang peneliti kumpulkan dari lapangan dan telah peneliti sajikan, temuan data dari evaluasi implementasi pendekatan *student centered learning* (SCL) pada pelajaran pendidikan agama islam dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa SMPN 3 Kedungwaru yaitu:

- a. Penilaian dilakukan tidak hanya dengan mengerjakan soal namun juga keaktifan, kepercayaan diri, dan sikap siswa di kelas.
- b. Aspek penilaian kelompok adalah dengan mengamati kelompok mana yang berani maju awal untuk mempresentasikan hasil dari diskusinya. Selain itu keaktifannya selama kegiatan diskusi juga menjadi penilaian.
- c. Memaksimalkan fasilitas sekolah yang ada dalam kegiatan pembelajaran agar pembelajaran juga berjalan maksimal.
- d. Untuk mendorong implementasi pendekatan *student centered learning* guru perlu memahami karakter siswanya. Karena dengan memahami karakternya guru akan lebih mudah mengetahui mana siswa yang memang memiliki rasa kepercayaan diri tinggi mana yang memang memiliki sifat pemalu dan butuh dipupuk kepercayaan dirinya.

Tabel 4. 1 Tabel Temuan Penelitian

No.	Fokus Penelitian	Temuan Penelitian
1.	Proses implementasi pendekatan <i>Student Centered Learning</i> (SCL) pada pelajaran pendidikan agama islam	a. Proses implementasi pendekatan <i>student centered learning</i> dimulai dari perencanaan terlebih dahulu kemudian pelaksanaannya dengan menerapkan model-model pembelajaran.

		<p>b. Mengadakan sosialisasi terkait pelaksanaan kurikulum yang sedang dijalankan bertujuan agar tidak ada kesalahan persepsi antar satu guru dengan guru yang lain.</p> <p>c. Mengembangkan inovasi mengajar dengan memanfaatkan teknologi. Sekarang sudah banyak metode-metode mengajar yang ada di internet yang bisa dicontoh dengan tetap disesuaikan dengan kondisi yang ada.</p>
2.	<p>Relevansi implementasi pendekatan <i>Student Centered Learning</i> (SCL) pada pelajaran pendidikan agama islam dengan peningkatan kepercayaan diri</p>	<p>a. Relevansi pendekatan <i>student centered learning</i> dengan peningkatan kepercayaan diri siswa adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang terdapat pada pendekatan tersebut. Model pembelajaran yang sudah mulai diterapkan antara lain <i>small group discussion</i>, <i>self directed learning</i>, dan <i>cooperative learning</i>.</p> <p>b. Pendekatan <i>student centered learning</i> yang diterapkan dalam pembelajaran sedikit demi sedikit membentuk karakter percaya diri, aktif, disiplin, tanggung jawab dan lebih kreatif. Karena dalam pendekatan ini banyak metode yang bisa diterapkan yang bisa disesuaikan dengan kondisi kelas.</p>

		<p>c. Memupuk kepercayaan diri siswa tidak hanya melalui lisan namun juga dengan emosional. Bisa dari afirmasi positif, diajak berdiskusi, dan lainnya.</p>
3.	<p>Evaluasi implementasi pendekatan <i>Student Centered Learning</i> (SCL) pada pelajaran pendidikan agama islam dalam meningkatkan kepercayaan diri</p>	<p>a. Penilaian dilakukan tidak hanya dengan mengerjakan soal namun juga keaktifan, kepercayaan diri, dan sikap siswa di kelas.</p> <p>b. Aspek penilaian kelompok adalah dengan mengamati kelompok mana yang berani maju awal untuk mempresentasikan hasil dari diskusinya. Selain itu keaktifannya selama kegiatan diskusi juga menjadi penilaian.</p> <p>c. Memaksimalkan fasilitas sekolah yang ada dalam kegiatan pembelajaran agar pembelajaran juga berjalan maksimal.</p> <p>d. Untuk mendorong implementasi pendekatan <i>student centered learning</i> guru perlu memahami karakter siswanya.</p>